

## **Konsep Pendidikan *Multiple Intelligences* Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam**

Sri Wulan

STAI AL-Ma'arif Ciamis, Jalan Umar Saleh, Imbanagara Raya, Kec. Ciamis, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat  
sri.wulan825@gmail.com

### **Abstract**

The concept he called Multiple Intelligence. Based on this, the writer formulates the problem formulation as follows: 1) What is the concept of Multiple Intelligence in The Classroom according to Thomas Armstrong?. 2) How is intelligence according to the Islamic perspective?. 3) How is the relevance of the concept of Multiple Intelligence in the Classroom according to Thomas Armstrong with the concept of contemporary Islamic education?. In accordance with the formulation of the problem stated above, the objectives of this study are to: 1) Understand the concept of Multiple Intelligence in the Classroom according to Thomas Armstrong. 2) Understanding intelligence according to Islamic perspective. 3) Get an overview of the relevance of the concept of Multiple Intelligence in The Classroom according to Thomas Armstrong with the concept of contemporary Islamic education. This research is a type of qualitative research. The author looks for library information through reading scientific journals, reference books, relevant scientific works and various actual research results. Then the researcher describes the concept of intelligence according to Thomas Armstrong, intelligence according to Islam and the relevance of intelligence according to Thomas Armstrong with the concept of contemporary Islamic education. After analyzing various literatures and reflecting on Thomas Armstrong's Multiple Intelligence thinking and the concept of intelligence according to Islam, the authors conclude that: 1) Armstrong's intelligence consists of linguistic, logical mathematical, spatial, kinesthetic, musical, interpersonal, intrapersonal and natural intelligence. 2) Islam views that intelligence consists of intellectual, emotional and spiritual intelligence. 3) Linguistic, logical mathematical and spatial intelligence is relevant to intellectual intelligence according to Islam. Meanwhile, kinesthetic, musical, interpersonal and intra-personal intelligence are in accordance with emotional intelligence. The author adds existential intelligence and categorizes it as spiritual intelligence along with natural intelligence.

**Keywords:** Islamic Education and Multiple Intelligence

### **Abstrak**

Penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana konsep Multiple Intelligence in The Classroom menurut Thomas Armstrong?. 2) Bagaimana kecerdasan menurut perspektif Islam?. 3) Bagaimana relevansi konsep Multiple Intelligence in The Classroom menurut Thomas Armstrong dengan konsep pendidikan Islam kontemporer?. Sesuai dengan perumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk : 1) Memahami konsep Multiple Intelligence in The Classroom menurut Thomas Armstrong. 2) Memahami kecerdasan menurut perspektif Islam. 3) Mendapat gambaran terkait relevansi konsep Multiple Intelligence in The Classroom menurut Thomas Armstrong dengan konsep pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penulis mencari informasi pustaka melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi, karya ilmiah yang relevan dan berbagai hasil penelitian yang aktual. Kemudian peneliti menguraikan konsep kecerdasan menurut Thomas Armstrong, kecerdasan menurut Islam dan Relevansi kecerdasan menurut Thomas Armstrong dengan konsep pendidikan Islam kontemporer. Setelah menganalisis berbagai literatur pustaka dan melakukan refleksi atas pemikiran Multiple Intelligence Thomas Armstrong dan konsep kecerdasan menurut Islam, penulis menarik kesimpulan bahwa: 1) kecerdasan menurut Armstrong terdiri dari kecerdasan linguistik, logis matematis, spasial, kinestetik, musik, intersolan, intrapersonal dan natural. 2) Islam memandang bahwa kecerdasan terdiri dari kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. 3) Kecerdasan linguistik, logis matematis dan spasial relevan dengan kecerdasan intelektual menurut Islam. Sedangkan kecerdasan kinestetik, musik, intersolan dan intra personal sesuai dengan kecerdasan emosional. Penulis menambahkan kecerdasan eksistensial dan mengelompokkannya sebagai kecerdasan spiritual bersama kecerdasan natural.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam dan Multiple Intelligences

Copyright (c) 2023 Sri Wulan

Corresponding author: Sri Wulan

Email Address: sri.wulan825@gmail.com (Jalan Umar Saleh, Imbanagara Raya, Kec. Ciamis)

Received 20 January 2023, Accepted 07 February 2023, Published 07 February 2023

## PENDAHULUAN

Pendidikan dewasa ini mengukur kecerdasan seseorang dengan tes IQ sebagaimana di gagas oleh Alfred Binet. Hasil tes IQ itu selanjutnya dimasukan ke sebuah daftar tertentu yang memuat angka IQ dari setiap peserta tes, untuk kemudian disajikan melalui sebuah grafik. Dengan demikian hasil tes tersebut sekaligus membandingkan kecerdasan peserta tes, dengan melihat skor yang mereka peroleh. Setelah itu, anak dikategorikan berdasarkan skor yang ia peroleh menjadi anak yang bodoh, normal, cerdas dan jenius berdasar pada skor yang ia peroleh (Chatif, 2013:74).

Gunawan, (2006:159) memberikan penjelasan lebih lanjut terkait skor yang diraih oleh seseorang pada saat tes IQ. Apabila skor yang diraih direntang 100-110, maka ia termasuk ke dalam kategori anak yang bodoh. Sedangkan apabila skor yang diperoleh di atas 110, maka seseorang tersebut dikategorikan sebagai orang cerdas. Artinya semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin cerdaslah seseorang.

Pendapat tersebut membuat banyak orang bertanya-tanya, bagaimana kecerdasan manusia itu. Apakah seseorang yang cerdas itu adalah seseorang yang mendapatkan skor tertinggi di sekolah. Apakah seseorang yang mendapat peringkat 1 dan selalu menjadi juara kelas adalah orang yang paling cerdas. Atau ada aspek lain yang perlu dipertimbangkan untuk menilai kecerdasan yang dimiliki seseorang. Pertanyaan ini sangatlah sederhana, namun kenyataannya kita tidak mudah untuk menjawabnya.

Seorang ahli pendidikan yang banyak meneliti perihal kecerdasan, seperti Howard Gardner memberikan kritikan keras kepada pemikiran pendidikan yang sudah ajeg sejak lama yang hendak menyamaratakan manusia dengan menawarkan sebuah konsep yang disebut kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*). Howard menyajikan hasil pemikirannya dalam sebuah karya yang bertajuk *Frime of mind* yang terbit pada tahun 1983.

Menanggapi konsep kecerdasan yang digagas oleh Alfred Binet, Gardner memberikan definisi yang luas dan fungsional mengenai kecerdasan, yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyelesaikan persoalan dan berguna untuk menciptakan peradaban. Sebagaimana dikutip oleh Baharudin dan Esa Nur Wahyuni (2007:145), Gardner menekankan kecerdasan yang dimiliki seseorang perlu diarahkan untuk mampu menyelesaikan sebuah persoalan. Kecerdasan diukur dengan seberapa ia mampu menyelesaikan persoalan. Artinya semakin cerdas seseorang, maka ia semakin memiliki kemampuan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui gagasan tersebut, dapat diketahui ada perbedaan antara pendapat yang disampaikan oleh Alfred Binet dengan konsep yang digagas oleh Gardner. Gardner mengaitkan kecerdasan dengan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan persoalan bukan diukur melalui skor (Gardner, 1993:132). Gardner seolah mengatakan bahwa kecerdasan seseorang tidak bisa sekedar diukur oleh tes psikologi semata. Melainkan bisa dilihat melalui kemampuan seseorang dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya (*problem solving*). Selain itu, Gardner menambahkan bahwa

kecerdasan seseorang dapat dilihat dari seberapa dirinya mampu menciptakan suatu karya yang berguna untuk kehidupan manusia (*creativity*).

Di Indonesia, dimensi pengetahuan seseorang dalam perhitungan IPM (indeks pembangunan manusia) diukur berdasarkan dua indikator. Pertama, Harapan Lama Sekolah (HLS). Kedua, Rata-homogen Lama Sekolah (RLS). HLS merupakan asumsi lamanya sekolah (pada tahun) yang akan dijalani seseorang yang berumur 7 tahun. HLS dihitung menurut penduduk usia 7 tahun ke atas agar konsisten dengan referensi umur dalam agenda wajib belajar yang dicanangkan oleh pemerintah. Sementara itu, RLS adalah rata-homogen lamanya waktu yang digunakan seseorang saat menjalani pendidikan formal. Cakupan penduduk yang dihitung RLS adalah penduduk berumur 25 tahun ke atas, menggunakan asumsi bahwa proses pendidikan seseorang telah berakhir sebelum mencapai umur 25 tahun. Penghitungan RLS menurut penduduk yang berumur 25 tahun ke atas pula mengikuti standar internasional yang dipakai oleh *United Nations development Programme* (UNDP). HLS merupakan indikator proses pembangunan yang menggambarkan ukuran keberhasilan program pendidikan dalam jangka pendek, sedangkan RLS menggambarkan indikator hasil pembangunan dalam jangka panjang. HLS & RLS bisa memberikan citra tentang penambahan (*flow*) dan capaian (*stock*) kualitas sumber daya manusia di suatu daerah (BPS, 2020).

Selama tahun 2010 hingga 2020, kedua indikator ini selalu mengalami peningkatan. Meskipun indikator HLS terus meningkat, tetapi dari tahun 2014 cenderung mengalami perlambatan. Pada tahun 2020 HLS hanya mencapai 0,23 persen (0,03 tahun), sedikit lebih lambat dibandingkan peningkatan tahun sebelumnya yang mencapai 0,31 % (0,04 tahun). Peningkatan HLS dalam tahun 2020 dipengaruhi oleh peningkatan Angka Partisipasi Sekolah (APS) di seluruh usia pendidikan yaitu retang 7-12, 13-15, 16-18, dan 19-24 tahun. Peningkatan tertinggi terjadi dalam APS 16-18 tahun (0,36 %), diikuti APS 19- 24 tahun (0,34 %), kemudian APS 7-12 tahun (0,02 persen). Rendahnya peningkatan APS 7-12 lebih ditimbulkan karena pada gerombolan umur ini nilainya sudah sangat tinggi (hampir mendekati 100 %) sehingga ruang buat peningkatan sudah sangat sempit (BPS, 2020).

Hal yang perlu menjadi perhatian adalah masih rendahnya APS 19-24 tahun yang capaiannya masih di bawah 30 persen. Padahal kelompok umur ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembangunan manusia. Hal tersebut dimungkinkan karena ketersediaan dan jumlah daya tampung perguruan tinggi yang lebih sedikit dibandingkan jumlah lulusan sekolah menengah atas. Selain itu, hal lain yang juga berpengaruh merupakan tingginya biaya pendidikan di perguruan tinggi dibandingkan menggunakan jenjang pendidikan pada bawahnya.

Melihat data yang dirilis BPS di atas, dapat kita asumsikan bahwa pemerintah cukup berhasil untuk mengajak masyarakatnya memasuki bangku sekolah. Namun, persoalan lain yang perlu dipikirkan adalah, apakah para peserta didik memiliki kegairahan untuk belajar secara mandiri, tidak terpaku oleh kegiatan belajar di sekolah saja. Ataukah mereka hanya beraktifitas setiap pagi berangkat ke sekolah dan pulang saat menjelang sore. Kegiatan sekolah hanyalah rutinitas semata, sama sekali tidak membangkitkan semangat belajar dan tidak mampu menumbuh kembangkan kecerdasan yang

dimiliki oleh setiap peserta didik. Bisa saja sekolah malah dipersepsi sebagai beban semata. Lagi pula, kecerdasan dan perkembangan pengetahuan seseorang tidak bisa diukur hanya sekedar oleh rentang waktu yang dihabiskan untuk bersekolah. Sehingga kesimpulan yang mengatakan bahwa lamanya waktu yang ditempuh oleh seseorang untuk bersekolah itu ekuivalen dengan kecerdasan yang diraih oleh seseorang.

Setelah sekian lama kita terbelenggu oleh arti kecerdasan yang bergantung pada nilai yang diraih melalui serangkaian test IQ, maka perlu ada terobosan baru dalam mengembangkan konsep kecerdasan dalam pendidikan yang ada di Indonesia terkhusus pendidikan Islam. Berangkat dari konsep *Multiple Intelligences* yang digagas pertama kali oleh seseorang psikolog Harvard. Howard Gardner berani mengkritisi gagasan yang dirumuskan oleh pendahulunya yang kini telah menjadi pandangan umum masyarakat. Gardner mendefinisikan kecerdasan dengan cara yang tidak sama dengan pemahaman masyarakat pada umumnya, dia menyampaikan "*Intelligence is the ability to solve problems, or to create products, that are valued within one or more cultural*". Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, atau untuk menciptakan produk, yang dihargai dalam suatu kebudayaan (Armstrong, 2002:2).

Berpedoman pada kecerdasan majemuk yang digagas Gardner, pada praktik pembelajaran mengharuskan seorang pendidik untuk menerjemahkan dan memperhatikan banyak sekali potensi yang dimiliki para peserta didik. Hal ini akan menjadikan proses pembelajaran sangat efektif dan sempurna. Sasaran sesuai dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang diperlukan, lantaran setiap anak atau peserta didik dilahirkan dengan potensi yang terbaik dan memiliki keunikan tersendiri, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. At-Tiin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ۝

“Sesungguhnya Kami menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”

Manusia sebagai kreasi tertinggi yang di ciptakan Tuhan, sempurna secara fisik dan dibekali pula kemampuan untuk menggunakan nalar dan sifat-sifat yang unggul. Manusia diberi amanah sebagai khalifah di muka bumi. Manusia dengan fitrah akalunya sangat tidak relevan dengan pola pendidikan yang terlalu mengedepankan keseragaman dan pengukuran kecerdasan peserta didik berbatas oleh standar tes IQ saja. Menggunakan konsep *Multiple Intelligences*, mengenai keberagaman jenis-jenis kecerdasan dapat menjadi langkah awal buat memperbaiki pendidikan dewasa ini. Dalam teori *Multiple Intelligences* Gardner mengemukakan 9 kecerdasan yaitu: kecerdasan bahasa, matematika/nomor, musik, gambar, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, kecerdasan spiritual dan kecerdasan eksistensial. Secara terperinci dan sistematis penelitian Gardner selanjutnya dikembangkan Thomas Armstrong agar memiliki nilai praktis saat *Multiple Intelligences* diterapkan di dalam kelas melalui buku bertajuk *Multiple Intelligences in The Classroom*. Pada buku tersebut terdapat cara praktis penerapan konsep *Multiple Intelligences* di lembaga, kelas, melalui penerapan metode belajar, kurikulum dan tahap evaluasi.

Sebagaimana dikutip oleh DePorter (DePorter, 2000:7) tidak terdapat murid bodoh. Saat ada peserta didik yang belum bisa memahami pembelajaran, seharusnya pendidik sanggup melakukan penelitian dan menemukan solusi agar peserta didik mampu memahami pembelajaran sesuai dengan perkembangan kecerdasan yang dialami. Oleh karena itu, seseorang pendidik harus bisa memahami berbagai macam situasi dan kondisi peserta didik maupun faktor-faktor lain yang berpengaruh pada proses belajar.

Pada penelitian ini peneliti bermaksud mengungkap teori *Multiple Intelligences* dan relevansinya dengan pendidikan Islam dan bagaimana *Multiple Intelligences in The Classroom* yang digagas Thomas Armstrong berimplikasi terhadap praktik pendidikan Islam dewasa ini.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) penulis melalui beberapa tahapan seperti mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan yang tersedia di perpustakaan. Adapun kategori penelitiannya adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan pemikiran Thomas Armstrong yang dilakukan dengan melibatkan berbagai pemanfaatan dokumen. Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitik. Peneliti menguraikan teratur secara menyeluruh konsepsi seorang tokoh. Kemudian data terkumpul disusun sebagaimana mestinya, kemudian diadakan analisis.

Penelitian ini menggunakan sumber data yang bersifat kepustakaan. Sumber data diambil dari dokumen-dokumen kepustakaan seperti buku, jurnal, hasil seminar, koran, kitab dan sumber literatur lainnya yang dibutuhkan. Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

### ***Sumber Data Primer***

Sumber data primer adalah sumber data yang paling utama digunakan dan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Buku *Multiple Intelligences in The Classroom* Karya Thomas Armstrong dan buku terjemahannya Kecerdasan majemuk di dalam kelas.

### ***Sumber Data Sekunder***

Sumber data sekunder adalah buku-buku, dan sumber lain yang mendukung penelitian ini sebagai berikut :

1. *Multiple Intelligences* karya Howard Gardner
2. Sekolahnya Manusia Karya Munif Chatif
3. Sekolah Para Juara : Merapkan *Multiple Intelligences* di dunia Pendidikan karya Thomas Armstrong
4. Pendidikan Islam karya Azyumardi Azra dan sumber lain yang relevan.
5. Murtadha Muthahhari bertajuk Bedah Tuntas Fitrah: Mengenal Jati Diri, Hakikat Dan Potensi Kita yang diterbitkan Lentera tahun 2001

6. Dan referensi lain yang menunjang terhadap penelitian ini.

## HASIL DAN DISKUSI

### *Relevansi Konsep Pendidikan Multiple Intelligence in The Classroom menurut Thomas Armstrong Terhadap Pendidikan Islam*

#### 1. Konsep Kecerdasan

Thomas Armstrong mengawalinya dengan menguraikan definisi kecerdasan secara umum. Kemudian memaparkan konsep kecerdasan berdasarkan sudut pandang yang diyakininya. Kecerdasan (*Intelligences*) dalam pengertian populer, sering didefinisikan sebagai kapasitas mental umum untuk mempelajari dan menerapkan pengetahuan dalam merekayasa lingkungan, serta kemampuan untuk berpikir secara abstrak. Thomas Armstrong berusaha menemukan titik temu antara kecerdasan yang didefinisikan sebagai kondisi fisik sebagaimana disampaikan oleh pakar neurobiologi, kecerdasan yang didefinisikan sebagai kondisi mental sebagaimana disampaikan Cattell dengan kecerdasan yang didefinisikan sebagai tingkah laku. Dalam membangun teori *Multiple Intelligence*, Armstrong banyak belajar kepada Howard Gardner.

Kecerdasan Majemuk di Dalam kelas merupakan pengembangan dari teori dasar tentang *Multiple Intelligences* yang diperkenalkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983. Teori kecerdasan ini mencoba untuk mendefinisikan ulang kecerdasan sebagaimana disampaikan sebelumnya melalui banyak pendekatan. Sebelum munculnya teori *Multiple Intelligences*, kecerdasan lebih cenderung dimaknai secara sempit. Kecerdasan seseorang terutama ditentukan oleh kemampuannya untuk mengikuti serangkaian tes IQ. Setelah itu, tes diubah menjadi angka kecerdasan standar seseorang. Teori yang digagas Gardner telah berhasil mematahkan dominasi teori dan tes IQ yang telah banyak digunakan sejak tahun 1905 oleh psikolog di seluruh dunia

Gardner memandang kecerdasan seseorang dari kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang, meliputi: pertama, kebiasaan seseorang dalam memecahkan masalahnya sendiri (*problem solving*). Kedua, kebiasaan seseorang menciptakan produk baru yang memiliki nilai guna bagi budaya (kreativitas) manusia.

Yang kemudian dalam Islam manusia dipandang memiliki suatu kecerdasan yang memungkinkan dirinya membedakan kebaikan dan kejahatan. Hal ini dikarenakan manusia dikaruniai fitrah berupa akal dan kehendak sebagai bekal untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Secara mendasar, fitrah berasal dari dalam diri manusia, bukan bentukan dari lingkungan. Setiap manusia lahir membawa berbagai potensi yang disebut fitrah. Fitrah ini selanjutnya menjadi landasan dalam memberikan pendidikan dan berbagai hal yang berhubungan dengan kemanusiaan. Artinya, perlu ada kesesuaian antara pendidikan dengan fitrah manusia.

Kecerdasan manusia untuk memilih hal yang benar diantara kejahatan adalah akal. Akal berpikir secara hakikiyah, memandang sesuatu pada esensinya. Adapun kemampuan manusia yang

memiliki kecenderungan pada kerusakan dan kebatilan disebut dengan hawa nafsu. Oleh karena itu, seseorang yang pintar merusak dikatakan telah keluar dari bimbingan yang diberikan oleh akal dan memilikih untuk diperintah oleh hawa nafsu.

Hal ini sesuai dengan kosa kata bahasa arab, *aql* (akal) yang diartikan sebagai kecerdasan intelektual. Secara komprehensif kecerdasan manusia memiliki berkaitan erat dengan perumpamaan mengenai alam, tindakan manusia atau laju sejarah. Kata '*aql* disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 49 kali. Rinciannya dalah sebanyak 31 kali terdapat pada 19 surat makiyah dan 18 kali dalam 9 surah madaniyah. Untuk memudahkan manusia dalam berkomunikasi dengan masyarakat, terdapat beberapa kata dari Al-Qur'an yang mengadopsi secara utuh, dan digunakan secara luas oleh para pemikir Islam seperti kata *aql* ini yang dipergunakan dalam bahasa indonesia menjadi akal.

Selain Kecerdasan Intelektual (akal) dalam diri manusia terdapat kecerdasan lain yang disebut sebagai kecerdasan emosional (hati). Kecerdasan ini merupakan ketepatan dan kesesuaian dalam mengelola diri dan hubungannya dengan orang lain yang berada. Potensi psikologis yang dimiliki seperti, empati, adaptasi, kemampuan komunikasi, kerjasama dan kemampuan persuasi yang dicerminkan melalui sikap atau berdasarkan kecerdasan emosional.

Kecerdasan intelektual dan emosional dapat membuat orang menjadi sukses dan mencapai segala hal yang diinginkan seperti limpahan materi dan popularitas. Namun, ada beberapa orang yang terguncang dalam hidupnya, sehingga kemudian manusia melirik hal yang berada di luar dari dirinya dan memiliki kecenderungan kepada kekuatan spritual.

Kecenderungan-kecenderungan ini nantinya akan menjadi dasar pengetahuan seseorang yang akan dibangun setelahnya. Proses pengasuhan, pengajaran, dan pendampingan harus didasarkan pada kemungkinan-kemungkinan yang dimiliki oleh jiwa manusia, dengan memperhatikan kemauan dan segala kemungkinan yang dapat diwujudkan oleh peserta didik. Karena terdapat orientasi yang dikehendaki oleh potensi jiwa untuk mengaktual. Sehingga dalam hal ini berpotensi membutuhkan orientasi mental yang aktif untuk bertahan

Orientasi pendidikan adalah untuk membangun kepribadian manusia. Terutama tentang upaya sadar untuk menghidupkan kembali jiwa, hati, akal dan kreativitas manusia berdasarkan potensi fitrah manusia. Jika potensi fitrah manusia selalu mendorong terwujudnya nilai-nilai kemanusiaan dalam ruang manusia yang pluralistik, maka pendidikan dan pengajaran harus diarahkan pada eksplorasi dan pengembangan potensi yang terpendam dalam diri manusia berupa kreativitas (pikiran), perasaan (perasaan/hati) dan niat (kekuatan pikiran).

Agar dapat menemukan jati dirinya, memahami kebutuhannya, mengidentifikasi bakat dan mewujudkan potensinya, memahami tujuan hidup, menghargai setiap jiwa dan harkat serta kemanusiaannya, sehingga manusia selalu optimis dalam melanjutkan perjalanannya. Apabila proses pendidikan dan pedagogis yang keliru dapat mencabut manusia dari dasar kodratnya sendiri dan sekaligus menciptakan manusia baru yang bertentangan dengan nilai-nilai kodrat kemanusiaan (*noble natural values*). Artinya, proses pendidikan tidak memperhitungkan setiap

keunikan dan kecerdasan manusia, membakukan setiap potensi individu, mengabaikan kehendak dan pilihan mandiri peserta didik, tidak memiliki kapasitas yang cukup untuk memahami karakter setiap peserta didik, tidak memberikan nasehat yang selaras dengan bakat, minat, dan hakikat pendidikan dan pengajaran. Kesalahan belajar dan mengajar dapat terjadi dalam ranah keluarga, yaitu pertama pengajaran dan pendidikan, kemudian di lembaga pendidikan dan lingkungan masyarakat. Kesalahan yang paling fatal adalah kesalahan mengajar yang mematikan daya nalar dan kreativitas siswa.

## 2. Jenis-jenis Kecerdasan

Tuhan menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna. Kesempurnaan tersebut termanifestasi melalui struktur tubuhnya dan fungsi akalinya. Oleh karena itu, Setiap manusia dikatakan telah mencapai derajat kemanusiaannya apabila dirinya telah mencapai derajat akal. Akal diartikan sebagai kecerdasan (*al-hijr dan an-Nuha*). Saat menjadi kalimat *fi'il* menjadi *'aqala* yang artinya menawan atau mengikat. Oleh karena itu ses eorang yang *'aqil* adalah seseorang yang mampu menawan hawa nafsunya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, akal ditinjau dari fungsinya memiliki dua dimensi. Pertama, akal merupakan instrumen jiwa yang membuat manusia unggul dibandingkan dengan makhluk lain. Kedua, dengan akalinya manusia mampu mengendalikan dirinya dari dorongan hawa nafsu.

Manusia telah dimuliakan oleh Allah SWT di atas makhluk yang lain dengan potensi akalinya. Akal bukan barang jadi melainkan potensi yang mesti diaktualkan. Berikut penulis paparkan berbagai kecerdasan majemuk yang dimiliki manusia sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Armstrong dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an.

Pertama, kecerdasan Linguistik. Kecerdasan ini sudah ada sejak zaman Adam yaitu kecerdasan yang dimiliki oleh manusia cerdas pertama yaitu Adam AS. Adam diciptakan oleh Allah SWT dengan diberi kemampuan mengenal dan menyebutkan nama dan memahami simbol.

Setiap manusia dikaruniai kecerdasan linguistik untuk memahami nama dan simbol. Kecerdasan ini sangat berguna bagi manusia untuk menjalankan kehidupan. Tanpa kecerdasan ini, manusia akan kesulitan berkomunikasi dengan manusia lain, sedangkan komunikasi merupakan kunci dalam menyampaikan pesan. Kecerdasan linguistik dalam pendidikan Islam sangat bermanfaat dan bisa diaktualisasikan dengan strategi belajar. Relevansinya dengan pendidikan agama islam kecerdasan linguistik yaitu kecenderungan peserta didik mampu lebih cepat menghafalkan dalil-dalil, lebih suka membaca, mampu lebih cepat mengerti pembelajaran secara verbal maupun non verbal.

Kedua, kecerdasan logis matematis. Kecerdasan logis matematis mendorong seseorang untuk memiliki kemampuan mengolah angka serta kemahiran dalam mendayagunakan logika atau akal sehat. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini, mereka berpikir secara numerik dalam konteks serta urutan logis.

Bentangan hikmah yang tersebar dari berbagai perumpamaan yang Allah SWT berikan kepada manusia hanya akan dipahami oleh orang-orang yang memiliki kecerdasan logis matematis. Di tempat lain Allah SWT menegaskan, bahwa perumpamaan-perumpamaan yang diberikan perlu

dipahami oleh orang-orang yang berilmu. Relevansinya dengan pendidikan agama islam kecerdasan logis matematis memiliki kecenderungan misalnya terhadap konsep jumlah, waktu dan prinsip sebab-akibat.

Ketiga, kecerdasan Spasial. Kecerdasan spasial mendorong seseorang untuk memahami dunia visual secara akurat dan melakukan berbagai perubahan pada persepsi tersebut. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini memiliki kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ruang dan hubungan diantara unsur-unsur ini.

Allah SWT memerintahkan manusia untuk melihat gambaran Alam dan gambaran diri mereka sendiri. Hal ini ditujukan tidak untuk memberikan manusia suatu pelajaran mengenai kecerdasan manusia dalam menangkap pelajaran dari sesuatu nampak saja. Melainkan menggali makna dibalik yang nampak. Relevansinya dengan pendidikan agama islam kecerdasan visual spasial misalnya anak cenderung lebih peka terhadap garis dan warna seperti keahlian kaligrafi.

Kecerdasan linguistik, kecerdasan logis matematis dan kecerdasan spasial sesuai dengan konsep kecerdasan intelektual menurut Islam. Tiga kecerdasan ini menjadi landasan dalam mengonsep pendidikan. Pendidikan perlu dirumuskan sesuai dengan ketiga kecerdasan ini. Kecerdasan-kecerdasan ini perlu diaktualkan melalui pendidikan dengan tujuan membantu manusia dalam mewujudkan peradaban yang manusiawi.

Keempat, kecerdasan Kinestetik. Kecerdasan ini memproses pengetahuan melalui sensasi yang dirasakan pada tubuh. Orang dengan kecerdasan ini memiliki keterampilan fisik yang baik dan menggunakan otot kecil dan besar, dan menikmati aktivitas fisik dan berbagai jenis olahraga. Mereka lebih nyaman mengkomunikasikan informasi melalui demonstrasi atau pemodelan. Mereka juga dapat mengekspresikan emosi dan suasana hatinya melalui tari.

Manusia beriman diseru agar memiliki fisik yang kuat. Ibadah yang dilakukan dalam Islam memerlukan upaya fisik. Salah satu tujuan dari ibadah yang disyariatkan Islam seperti Shalat, Puasa dan Ibadah Haji adalah untuk menjadi sarana bagi seorang mukmin agar memiliki fisik yang kuat.

Kelima, Kecerdasan Musik. Kecerdasan ini merupakan kemampuan berpikir dalam musik untuk mendengar, mengenali, dan mungkin memanipulasi pola. Anak-anak dengan kecerdasan musik yang hebat memiliki kepekaan untuk mendengarkan pola, bersenandung dan dapat bermain mengikuti irama. Cara yang baik untuk mengajar anak-anak dengan kecerdasan musik adalah dengan nada, ritme, dan melodi musik.

Islam menata manusia sampai perihai suara. Suara dengan intonasi yang berlebihan sangat dikecam Islam, sebaliknya suara dengan ritme yang sesuai sangat disukai. Mengingat melantunkan ayat Al-Qur'an selain perlu baik tajwidnya juga perlu diperindah suaranya.

Suara mempengaruhi perasaan seseorang. Suara yang bising mengundang kegaduhan sedangkan suara yang indah dan lembut menghadirkan keindahan. Islam melarang keras setiap manusia beriman agar tidak menciptakan kebisingan yang hanya akan menghadirkan suasana gaduh.

Kecerdasan manusia sangat berpengaruh untuk mengatur intonasi bicara dan mengatur mengeluarkan bunyi-bunyian,

Keenam, Kecerdasan Interpersonal. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan memahami dan bekerjasama dengan orang lain. Kecerdasan ini mendorong agar seseorang memiliki rasa empati dan kemampuan untuk mengorganisir kelompok besar untuk mencapai suatu tujuan.

Islam mendorong setiap manusia untuk memiliki kecerdasan interpersonal. Salah satu bentuk kecerdasan interpersonal adalah bergotong royong. Namun Islam memberi batasan perihal gotong royong, yaitu pada jalan kebenaran dan kebaikan. Sedangkan gotong royong dalam kejahatan dan kerusakan sangat dikecam.

Kecerdasan interpersonal sangat menentukan apakah seseorang akan mencapai keburukan atau kebajikan. Seseorang yang bergotong royong dengan orang yang bajik akan sampai pada kebajikan. Sedangkan seseorang yang berinteraksi dan saling bekerjasama dalam keburukan, maka ia akan mendapatkan keburukan pula.

Ketujuh, kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan ini dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Komponen penting dari kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri secara akurat, termasuk kekuatan dan keterbatasannya, kecerdasan suasana hati, motivasi, temperamen dan keinginan, dan kemampuan untuk mendisiplinkan diri, memahami dan menghargai satu sama lain. motivator, psikolog, filsuf, dll jika mereka menerima bimbingan dan pendidikan yang tepat.

Kecerdasan kinestetik, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal yang disampaikan oleh Armstrong dipandang relevan oleh penulis dengan kecerdasan emosional sebagaimana dirumuskan Islam. Selain kecerdasan intelektual, Islam menjadikan kecerdasan emosional sebagai landasan dalam merumuskan konsep pendidikan. Pendidikan diharapkan dapat mengaktualkan kecerdasan emosional manusia. Kinerja akal pada kecerdasan intelektual perlu dibarengi dengan kecerdasan hati. Agar keseimbangan dapat terwujud dalam kehidupan sosial yang tercermin dari perilaku manusia.

Kedelapan, kecerdasan naturalistik, Kecerdasan ini mengantarkan seseorang untuk berpikir tentang tumbuhan, hewan, keadaan alam semesta, bebatuan, dan fenomena alam lainnya. Interaksi manusia dengan alam sangat penting karena alam adalah rumah bagi manusia menjalankan hidupnya.

Orang-orang dengan kecerdasan naturalistik sangat menikmati kegiatan yang berhubungan dengan tumbuhan, hewan, dan lingkungan. Mereka sangat puas dengan kegiatan mengumpulkan, menganalisis, meneliti dan tertarik pada flora, fauna, bebatuan, fenomena alam dan lingkungan. Mereka sangat sensitif terhadap ketergantungan mereka pada kondisi ekologi dan masalah lingkungan. Sebaliknya, orang-orang yang mengabaikan kecerdasan ini, mereka cenderung menciptakan kerusakan di muka bumi.

Kedelapan kecerdasan yang disampaikan Armstrong tersebut tercakup dalam kecerdasan dalam konsep Islam, meliputi intelektual dan kecerdasan emosional. Namun Thomas Armstrong tidak

melibatkan kecerdasan eksistensial dalam mengungkap kecerdasan yang dimiliki setiap manusia. Padahal Islam memandang kecerdasan eksistensial merupakan salah satu dari kecerdasan yang dimiliki manusia yang berasal dari fitrah manusia. Oleh karena itu, penulis menambahkan kecerdasan eksistensial sebagai kecerdasan kesembilan yang dimiliki oleh manusia.

Kesembilan, kecerdasan eksistensial. Kecerdasan ini adalah mendorong manusia untuk memiliki kecenderungan pada kebenaran, memiliki nilai dan norma yang ada dalam masyarakat dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia diperintahkan menghadapi diri pada Agama Allah SWT. Kecendrungan beragama merupakan fitrah yang ditanamkan Allah SWT dalam diri manusia. Sehingga manusia senantiasa berupaya untuk menghadapi dirinya pada sesuatu yang ia anggap lebih tinggi derajatnya. Kecerdasan yang dimiliki seseorang akan mengantarkan pada jalan kebenaran. Setelah manusia menemukan kebenaran, manusia senantiasa mengisi hari-hari dengan pengabdian kepada manusia sebagai jalan mengabdikan kepada Tuhan. Hal ini merupakan cara manusia dalam bereksistensi sebagai hamba sekaligus sebagai khalifah. Dalam menjalani kehidupan manusia harus berpedoman pada kebenaran, hidup bersama kebenaran dan menuju kebenaran. Semua ini merupakan pokok-pokok yang terkandung dalam ajaran Agama. Dengan potensi akal yang dimiliki manusia, manusia akan dibimbing untuk mengaktualkan fitrahnya.

Pendidikan merupakan upaya mengaktualkan seluruh kecerdasan yang tersimpan di dalam diri manusia. Pendidikan yang manusiawi berarti pendidikan yang selaras dengan segenap potensi yang dimiliki manusia. Dasar pemikiran ini nanti dikembangkan menjadi bahan ajar, metode belajar, media belajar dan evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik perlu mengetahui ragam kecerdasan yang dimiliki peserta didik.

#### ***Cara Pendidik Memahami Kecerdasan-kecerdasan Para Siswa***

Meskipun telah disampaikan sejak awal bahwa setiap anak memiliki kecerdasan majemuk dan setiap anak mampu mengembangkan semua kecerdasan majemuk yang mereka miliki sampai tahap tertentu. Namun pada kenyataannya setiap anak memiliki kecenderungan pada beberapa kecerdasan saja. Pada pembahasan kali ini, penulis hendak mengemukakan cara pendidik memahami kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki oleh para siswa, dengan harapan, guru dapat mengajar dengan cara yang sesuai dengan setiap kecenderungan setiap siswa.

Perlu diingat bahwa setiap siswa memiliki kelebihan pada kecerdasan tertentu. Oleh karena itu, pendidik perlu menghindari untuk mengklasifikasikan anak hanya dengan satu kecerdasan saja. Sesekali, pendidik perlu mengamati tingkah laku siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Siswa yang memiliki kecenderungan linguistik, akan berbicara di luar giliran. Siswa yang sangat spasial akan mencorat coret meja belajar dan terlihat seperti melamun. Adapun siswa interpersonal sering melakukan sosialisasi dengan siswa lain di sebelahnya, siswa yang kinestetik akan terlihat gelisah dan siswa yang memiliki kecendrungan musik malah asyik sendiri menyanyikan

lirik lagu yang sedang viral. Sedangkan siswa yang memiliki kecenderungan pada kecerdasan naturalistik akan memperhatikan burung-burung, melalui jendela kelas.

Siswa-siswa yang sering mendapatkan predikat nakal ini secara metafora berkata “guru, ini adalah cara saya belajar. Apabila guru tidak mengajari saya dengan cara yang saya sukai, coba tebak!. Apakah saya akan mengikutinya?”. Melalui perilaku siswa dikelas, seorang guru bisa menemukan kecenderungan dari setiap siswa dan menemukan cara yang tepat untuk mengajak mereka belajar.

Cara lain yang bisa pendidik lakukan untuk mengidentifikasi kecendrungan siswa adalah dengan melihat kebiasaan para siswa dalam menghabiskan waktu luang mereka di sekolah. Artinya seorang pendidik perlu memperhatikan kegiatan siswa tanpa ada yang memerintah mereka untuk melakukan suatu kegiatan. Siswa yang linguistik akan mengisi waktu luang mereka dengan membaca. Siswa yang interpersonal akan terlibat dengan permainan kelompok dan gosip. Sedangkan siswa yang intrapersonal cenderung lebih memilih menjauhi keramaian. Siswa yang spasial tertarik pada gambar, siswa yang kinestetik cenderung pada kegiatan-kegiatan yang melibatkan keterampilan tangan dan siswa yang naturalistik memilih untuk berinteraksi dengan ikan di aquarium. Dengan mengamati kegiatan setiap siswa, pendidik akan mengetahui bagaimana cara mereka belajar.

Setiap pendidik harus mempunyai buku catatan atau beberapa rekaman untuk mencatat kegiatan para siswa. Hal ini akan sulit dilakukan apabila anda memiliki banyak siswa. Oleh karena itu, pendidik mesti menentukan beberapa siswa yang paling sulit dikenali. Tetapi apabila hanya memiliki siswa sekitar 25-30 orang, pendidik bisa mencatat beberapa paragraf setiap minggunya untuk kepentingan jangka panjang. Sehingga pendidik akan memiliki data yang lengkap mengenai kecenderungan para siswa dari pengamatan yang objektif, sebagai data perkembangan yang sedang siswa alami.

Agar lebih memudahkan pendidik bisa memperhatikan tabel berikut ini. Namun tabel ini bukanlah sebuah tes, melainkan beberapa indikator yang bisa membantu seorang pendidik dalam melakukan observasi.

Tabel 1. Indikator Kecerdasan Siswa

Nama:	
Silakan beri tanda pada indikator berikut	
Kecerdasan Linguistik	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menulis lebih baik dibanding anak seusianya</li> <li>○ Mendongeng dan membuat lelucon melalui sebuah cerita.</li> <li>○ Memiliki ingatan yang baik terhadap nama, tempat, tanggal atau hal sepele</li> <li>○ Suka permainan kata.</li> <li>○ Senang membaca buku</li> <li>○ Berkomunikasi dengan orang lain dengan lisan yang baik.</li> <li>○ Kecerdasan linguistik lainnya</li> </ul>
Kecerdasan Logis-matematis	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Sering menanyakan mengenai mekanisme kerja dari segala sesuatu.</li> <li>○ Menyukai permainan angka.</li> <li>○ Suka memecahkan teka-teki dan permainan asah otak.</li> <li>○ Suka menempatkan hal dalam hirarki kategori</li> <li>○ Memiliki minat pada pelajaran MIPA</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Kecerdasan logis-matematis lain</li> </ul>
Kecerdasan Spasial	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menggabarkan bentuk visual dengan baik</li> <li>○ Membaca diagram, grafis dan peta lebih mudah</li> <li>○ Senang berkhayal</li> <li>○ Senang menonton film</li> <li>○ Suka mencorat coret meja belajar dan buku tugas</li> <li>○ Membangun kontruksi tiga dimensi yang menarik</li> <li>○ Kecerdasan Spasial lainnya</li> </ul>
Kecerdasan Musik	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Mengetahui apabila ada musik yang fals</li> <li>○ Sering bernyanyi sendiri tanpa disadari</li> <li>○ Mudah memudah lirik lagu tertentu</li> <li>○ Tidak perlu waktu lila untuk menguasai alat musik.</li> <li>○ Sensitif terhadap bunyi-bunyian</li> </ul>
Kecerdasan kinestetik	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Unggul dalam kegiatan olah raga</li> <li>○ Gelisah saat duduk dengan waktu yang sangat lama</li> <li>○ Cerdik menirukan karakter</li> <li>○ Senang menyentuh segala sesuatu yang baru</li> <li>○ Suka mengkoleksi barang</li> <li>○ Ekspresif dengan berbagai hal yang sedang dirasakan</li> <li>○ Kecerdasan kinestetik lainnya</li> </ul>
Kecerdasan Interpersonal	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Suka bermain dengan teman sebaya</li> <li>○ Berbakat untuk menjadi pemimpi</li> <li>○ Menjadi teman mencurahkan hati teman-temannya</li> <li>○ Suka mengajari anak-anak yang lain</li> <li>○ Memiliki banyak teman</li> <li>○ Kecerdasan interpersonal lainnya</li> </ul>
Kecerdasan intrapersonal	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Manampilkan sebagai seseorang yang mandiri</li> <li>○ Lebih memilih bekerja sendiri</li> <li>○ Pintar menyimpan rahasia</li> <li>○ Mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri</li> <li>○ Memiliki kepercayaan diri yang baik</li> <li>○ Kecerdasan intrapersonal lainnya</li> </ul>
Kecerdasan Naturalistik	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Sering membicarakan hewan peliharaannya</li> <li>○ Senang berwisata ke alam bebas</li> <li>○ Suka menangkap serangga</li> <li>○ Tidak takut untuk kotor-kotoran saat bermain</li> <li>○ Suka menyiram dan merawat tanaman</li> <li>○ Kecerdasan naturalistik lainnya</li> </ul>

(Armstrong, 2013)

Melalui tabel tersebut pendidik akan mengetahui bahwa anak memendam kecerdasan yang majemuk. Pendidik dituntut untuk menjadi pengamat bagi setiap siswanya daripada hanya menjadi seorang jendral militer yang mengintruksikan berbagai hal yang mereka tidak mengerti. Setelah ini penulis akan melakukan elaborasi mengenai kecerdasan majemuk yang dimiliki siswa yang sering terabaikan di sekolah. Beberapa analogi yang akan diberikan penulis setidaknya memberikan gambaran bahwa siswa adalah pembelajar alami. Mereka memiliki cara tersendiri untuk memahami berbagai hal.

### ***Mewujudkan Sekolah Multiple Intelligences***

Dewasa ini, sekolah terancam menghadapi disorientasi secara fundamental dari misi awalnya untuk mewariskan budaya kepada generasi selanjutnya. Selama berabad-abad seorang anak mempelajari sesuatu melalui pengalaman yang nyata dengan didampingi oleh orang dewasa yang memiliki keahlian sesuai dengan budaya mereka. Mereka belajar menenun kepada seseorang yang ahli menenun dan belajar bercocok tanam kepada oranglain yang memiliki keahlian itu.

Pada masa sekarang, masyarakat telah menunjuk orang-orang terpilih bernama guru untuk mengajari anak-anak mereka mengenai berbagai hal di suatu tempat bernama sekolah. Anak-anak diajari melalui suatu sistem aturan, mengenai kehidupan, sejarah, membaca dan berhitung. Kenyataan yang terjadi, anak lebih lama menghabiskan hari-harinya di ruang kelas dan sangat sedikit terlibat langsung dalam kegiatan bermasyarakat. Mereka berbaris untuk berinteraksi dengan berbagai kertas ujian.

Sekolah telah berhasil memenuhi kebutuhan siswa dalam hal tertentu. Menurut penelitian, anak yang bersekolah unggul dalam beberapa hal dibanding anak yang tidak sekolah, termasuk dalam menggunakan teknologi informasi (Armstrong, 2005:71).

Anak-anak yang sekolah dapat membaca dan berhitung dengan baik, berinteraksi dan menulis, setidaknya ini berguna ditengah masyarakat yang tidak buta huruf. Namun, sering kali sekolah gagal menyampaikan jangkauan keahlian yang lebih jauh dan memahamkan mengenai ranah belajar yang diekspresikan siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Armstrong menggambarkan, seseorang bisa menggunakan suatu metode sempurna untuk menyelesaikan pekerjaan, mengobati suatu penyakit dan mengolah kebutuhan hidup, tanpa bersekolah. Sebaliknya, seseorang yang bersekolah, cenderung lebih memfokuskan diri pada pengalaman individu dan aktivitas mental yang murni. Berikut beberapa perbedaan antara pembelajaran melalui kehidupan nyata dan pembelajaran melalui sekolah.

Tabel 2. Perbedaan Pembelajaran

<b>Kehidupan Nyata</b>	<b>Sekolah</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mengetahui karakteristik seekor Kucing dengan cara berinteraksi langsung dengan hewan tersebut.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mengetahui seekor Kucing dengan melihat gambar dan beberapa karakteristik yang ditulis dalam buku pelajaran.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Para guru dipilih karena memiliki keahlian dalam bidang tertentu.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Para guru dipilih karena memiliki ijazah yang didapat setelah menyelesaikan sekolah.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh performa anak dalam menyelesaikan suatu masalah yang diwujudkan dalam bentuk karya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keberhasilan ditentukan oleh nilai yang ia dapatkan melalui sebuah ujian tertulis.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembelajaran mencakup area yang lebih luas meliputi verbal, logis, musikal, fisikal, sosial, dan moral</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada umumnya pembelajaran dibatasi pada ranah verbal dan logis</li> </ul>

(Armstrong, 2005)

Setiap pendidik perlu menyadari bahwa setiap siswa yang datang setiap hari ke sekolah memiliki hak untuk mendapatkan fasilitas yang dapat mengembangkan semua kecerdasan mereka.

Sekolah memberikan pengajaran, latihan, proyek atau program yang mengembangkam kecerdasan para siswa, tidak hanya kecerdasan verbal dan logis semata. Sedangkan kecerdasan lain terabaikan.

Mungkin saat sekolah memiliki program yang fokus untuk mengembangkan kecerdasan yang terabaikan cenderung dianggap sekolah yang abal-abal karena tidak mengikuti standarisasi pendidikan pada umumnya. Setidaknya program tersebut hari ini hanya dijadikan ekstrak kurikuler yang mendapatkan porsi sangat sedikit. Sebagaimana disampaikan oleh Armstrong, setiap hari, hanya sebesar 1 persen praktek pembelajaran yang melibatkan siswa untuk curah pendapat dan mengerjakan pemecahan masalah secara bersama-sama. Semua kelas dikuasai oleh pendidik, sedangkan siswa tidak diberikan kewenangan apapun. Hampir 80 persen pembelajaran diisi oleh pengetahuan umum yang bersifat teoritis, sementara kegiatan seni hanya 7 persen dari waktu belajar selama seminggu. Menari hanya 2 persen dan drama hanya 1 persen. Buku pelajaran membentuk sekitar 75 persen sampai 90 persen proses pembelajaran. Berdasarkan data yang dimuat di Antaranews, pada tahun pelajaran 2019/2020 alokasi dana BOS untuk belanja buku pelajaran sebesar 20 persen.

Mari kita lihat data Penjualan LKS oleh CV. Harapan Baru Karanganyar Jawa tengah yang memiliki sekitar 15 distributor di seluruh Indonesia. Sebagaimana disampaikan oleh Aditya Khusharyanto (2011, XXVII) terhitung April 2010 sampai Maret 2011 saja paenjualan mencapai 5.111.900 exemplar. Apa yang terjadi pada sekolah gersang karena berbagai soal tertulis ini?. Kenyataannya mereka diajarkan untuk patuh dan bersikap pasif. Sedankan dipermukaan mereka nampak sebagai seorang siswa yang berhasil karena mendapatkan skor tinggi di kelas dan menjadi juara olimpiade MIPA tingkat Nasional. Sedangkan anak-anak lain tidak mampu mengejar ketertinggalan tersebut karena minat dan bakat mereka tertuju pada kegiatan lain.

Tidak heran apabila pada 2019, Statistik Time Singapura melaporkan bahwa siswa siswi sekolah-sekolah TOP mengalami stres yang diakibatkan sekolah. Mereka berlari ke lembaga bantuan di *Institute of Mental Health* (IMH) Singapura. Gangguan akibat stres, kecemasan dan depresi telah menjadi kondisi umum. Child Guidance Clinics merawat anak usia 6 sampai 18 tahun sebnayk 2400 kasus terhitung tahun 2017 (Harususilo, n.d.)

Atas kondisi seperti itu, Thomas Armstrong menawarkan sekolah *Multiple Intelligence* yang memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berinteraksi langsung dengan setiap kecerdasan yang mereka miliki. Mereka mencari domain yang paling menonjol dari kecerdasan itu, misalnya pada musik atau pendidika jasmani. Thomas mengutip Gardner dalam upaya membangun sistem sekolah *multiple intelligence*. Pertama, perlu dibangun kondisi lingkungan yang menyediakan setting untuk pembelajaran yang praktis interdisiplin berdasarkan konteks kehidupan nyata yang membawa atmosfer informal yang mengakomodir berbagai permintaan menjadi situasi yang akomodatif. Kedua, setiap pendidik yang menguasai proyek tertentu mengajak siswa untuk terlibat langsung pada proyek tersebut. Armstrong mengatakan, pada sekolah *multiple intelligence* mungkin kegiatan siswa pada pagi hari akan dihabiskan dengan mengerjakan sebuah eksperimen berkelanjutan. Pada siang hari siswa berinteraksi langsung dengan masyarakat mengenai topik yang sedang mereka alami. Hal ini

memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman lebih atas pengetahuan yang sedang dipelajari. Siswa yang lebih muda bisa melakukan pembelajaran eksploratif dan beberapa permainan yang berhubungan dengan topik yang mereka sedang pelajari.

Sedangkan siswa yang lebih tua, memilih untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan minat mereka menggunakan sumber yang tersedia. Pada sore hari, seluruh siswa bisa saling berinteraksi untuk terlibat dalam kegiatan seni, keterampilan atau membuat suatu karya yang bermanfaat bagi lingkungannya.

Dasar untuk menjalankan visi sekolah *multiple intelligence* ini, berdasar pada tiga kunci pengelola sekolah. Pengelola dalam sekolah *multiple intelligence* memiliki peran sebagai berikut (Armstrong, 2013:132).

Pertama, Ahli penilaian pengelola ini bertanggung jawab untuk menggambarkan kegiatan siswa dan memiliki catatan mengenai kekuatan dan kelemahan kepentingan setiap anak dalam mengembangkan kecerdasannya. Penilaian dilakukan dengan menggunakan file audio untuk merekam kegiatan membaca siswa dan saling berargumen ataupun melakukan lelucon tertentu. Bentuk penilaian dilakukan dengan cara-cara berikut: File video untuk merekam kemampuan siswa, cara siswa mengerjakan suatu proyek dan mempresentasikannya. File foto untuk mendokumentasikan berbagai kegiatan berharga mereka. Jurnal siswa berisi setiap proses belajar yang mereka lakukan secara berkelanjutan. Grafik kemajuan siswa. Sosiograms untuk menggambarkan interaksi siswa saat di sekolah. Penilaian informal untuk melakukan tejs non standar untuk mendapatkan informasi tentang kemajuan siswa dan wawancara dengan siswa.

Kedua, pelantara kurikulum siswa. Pengelola ini menjadi jembatan untuk menghubungkan setiap kecerdasan yang dimiliki siswa dan sumber belajar yang tersedia di sekolah. Pelantara kurikulum mencocokkan siswa dengan mata pelajaran khusus dan memberitahu guru mengenai cara menyampaikan mata pelajaran tersebut kepada siswa. Selain itu, pengelola ini bertanggungjawab untuk menyediakan bahan ajar, metode dan sumber daya yang memadai demi membangkitkan kecerdasan yang dimiliki setiap anak.

Ketiga, Perantara komunikasi sekolah. Pengelola ini menjadi jembatan antara kecenderungan siswa dengan sumber belajar yang tersedia di masyarakat luas. Pengelola ini harus memiliki banyak informasi mengenai sumber belajar yang ada di masyarakat. Selain itu perlu merumuskan pola magang, komunikasi antar komunitas masyarakat, berbagai potensi yang dimiliki masyarakat sekitar yang bisa dicocokkan dengan minat yang dimiliki setiap siswa. Berikut merupakan Program Sekolah *Multiple Intelligence*:

Tabel. Program Sekolah *Multiple Intelligence*

<b>Program Sekolah Multiple Intelligence</b>			
<b>Kecerdasan</b>	<b>Subjek</b>	<b>Program Tambahan</b>	<b>Ekstrakurikuler</b>
Lingusitik	Membaca Bahasa dan sastra Sejarah	Laboratorium menulis kreatif Keterampilan	Debat Buletin sekolah Klub bahasa

	Berpidato	berkomunikasi	
Matematika logis	Ilmu pengetahuan matematika dan Ekonomi	Keterampilan berpikir Pemograman komputer	Klub ilmu pengetahuan
Spasial	Toko Merancang Seni	Klub arsitektur Animasi Desain	Klub fotografi
Kinestetik	Pendidikan Fisik	Permainan teater Seni bela diri olahraga	Tim olahraga Drama dan pemandu sorak
Musikal	Musik	Pelatihan alat musik tradisional dan modern	Band Orkestra
Interpersonal	Ilmu-ilmu sosial	Program pencegahan Analisis sosial	Kegiatan bakti sosial
Intrapersonal	Psikologi	Pengembangan konseling	Klub untuk minat khusus
Naturalis	Biologi Zoologi Botani Ekologi	Kesadaran lingkungan dan kegiatan berkemah	Bertani Organisasi pecinta alam

(Armstrong, 2013)

Program tersebut disusun berdasarkan tujuan agar setiap kecerdasan yang dimiliki siswa bisa ditumbuh kembangkan. Setiap sekolah bisa mengembangkan program tersebut sesuai dengan sosio kultur yang berlaku di daerahnya. Intinya program tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu mengapresiasi kecerdasan majemuk yang dimiliki setiap orang.

## KESIMPULAN

Setelah melakukan pengkajian terhadap pemikiran Thomas Armstrong mengenai konsep *Multiple Intelligence* (Kecerdasan Majemuk), konsep kecerdasan menurut Islam dan relevansi antara konsep *Multiple Intelligence* dengan konsep kecerdasan menurut Islam, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Multiple Intelligence* mengklasifikasikan kecerdasan manusia tidak hanya pada kecerdasan linguistik dan logis saja. Melainkan menjadi delapan kategori meliputi kecerdasan sebagai berikut; linguistik, logis matematis, spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal dan kecerdasan natural. Berdasarkan teori ini, Thomas Armstrong menegaskan bahwa seluruh kecerdasan tersebut ada pada diri setiap manusia. Delapan kategori kecerdasan tersebut bukan pilihan, melainkan kelengkapan yang dimiliki setiap orang. Peran pendidikan adalah menumbuh kembangkan setiap kecerdasan yang dimiliki seseorang. Dengan demikian, baik materi ajar, metode belajar sampai penilaian yang dilakukan dalam proses belajar haruslah menyentuh delapan kecerdasan tersebut.
2. Kecerdasan perfektif pendidikan islam berlandaskan Q.S Ar-Rum ayat 30, dijelaskan bahwa setiap manusia memiliki Fitrah (kecerdasan). Fitrah yang dimaksud oleh ayat tersebut bukanlah

potensi pasif, melainkan kecenderungan aktif yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada manusia untuk menjalani kehidupan sesuai kehendaknya. Kecerdasan yang dimiliki manusia meliputi kecerdasan intelektual (*Intelektual Question*), Kecerdasan emosional (*Emotional Question*) dan kecerdasan Spiritual (*Spiritual Question*). Kecerdasan tersebut diperinci menjadi lima kategori, yaitu; mencari kebenaran, moral, estetika, kreasi, dan ibadah.

3. Terdapat relevansi antara konsep kecerdasan yang digagas oleh Thomas Armstrong dengan Konsep kecerdasan menurut Islam. Kecerdasan linguistik, logis matematika, spasial dan kinestetik relevan dengan konsep kecerdasan intelektual. Sedangkan kecerdasan musikal, interpersonal, intrapersonal dan natural relevan dengan konsep kecerdasan emosional. Thomas Armstrong tidak membahas suatu kecerdasan yang berhubungan dengan spiritual. Oleh karena itu, penulis menambahkan jenis kecerdasan kesembilan dari *multiple intelligence* Armstrong, yaitu kecerdasan spiritual.

## REFERENSI

- Al-Banna, H. (1980). *Pendidikan Islam dan Madrasah (Penerjemah Prof H. Bustomi A. Gani & Drs. Zainal Abidin Ahmad)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Armstrong, T. (2002). *7 Kinds of Smart Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori MI*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Armstrong, T. (2005). *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Armstrong, T. (2013). *Kecerdasan Multiple di Dalam Kelas (Penerjemah Dyah Widya Prabaningrum)*. Jakarta: Indeks.
- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- BPS. (2020). *Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Chatif, M. (2013). *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa.
- DePorter, B. (2000). *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Dewantara, K. H. (1967). *Masalah Kebudayaan: Kenang-kenangan Promosi Doktor Honoris Causa oleh Universitas Gadjah Mada*. (U. G. Mada, Ed.). Yogyakarta.
- Gardner, H. (1993). *Multiple Intelligences (The Theory in Practice)*. New York: Basic Books.
- Gunawan, A. W. (2006). *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Harususilo, Y. E. (n.d.). Siswa Sekolah Top Banyak Keluhkan Stres Terkait Sekolah. Diambil dari <https://edukasi.kompas.com/read/2019/04/20/09000091/siswa-sekolah-top-banyak-keluhkan-stres-terkait-sekolah>
- Hernowo, dan N. (2004). *Bu Slim dan Pak Bil: Kisah tentang Kiprah Guru "Multiple Intelligences"*

- di Sekolah*. (MLC, Ed.). Bandung.
- Illich, I. (2000). *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah (Penerjemah A Sonny Keraf)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Makrufi, A. D. (2017). Model Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib. *Tjdidukasi*, 7(1), 153–170.
- Muthahhari, M. (2008). *Bedah Tuntas Fitrah: Mengenal Jati Diri, Hakikat dan Potensi Kita (Penerjemah, Afif Muhammad)*. Jakarta: Lentera.
- Nata, A. (2003). *Menejemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Natsir, M. (1959). *Capita Selecta*. Jakarta: W. Van Hoove.
- Nolen, J. (2003). *Multiple Intelligences in the Classroom. Education* (Vol. 124).
- Reimer, E. (1987). *Sekitar Eksistensi Sekolah*. Yogyakarta: Hanindita.
- Suparta. (2016). *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tafsir, A. (2007). *Methodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.